

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SDK YBPK SURABAYA**

**Diah Widoretno**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (diah01@yahoo.com)

IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tertentu, antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap pembelajaran IPS kelas IV SDK YBPK Surabaya ditemukan bahwa hasil belajar IPS siswa rendah dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai 70, 46,7% dari 15 siswa mendapat nilai diatas KKM. Hal ini disebabkan pada saat guru menjelaskan materi aktivitas belajar siswa pasif, siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, jarang terjadi interaksi guru dengan siswa (siswa tidak merespon pertanyaan dari guru bahkan tidak bertanya pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya), jarang terjadi interaksi belajar antara siswa dalam kerja kelompok atau diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian ini adalah penelitian awal dan pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaan tindakan terhadap 4 tahapan yang harus dilakukan yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDK YBPK Surabaya yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Teknik Analisis data yang dilakukan adalah kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kuantitatif adalah data berupa nilai hasil belajar siswa, sedangkan deskriptif kualitatif adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspersi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada kegiatan pembelajaran aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I aktivitas guru mencapai 68,1%, pada siklus II aktivitas guru mencapai 79,2% dan pada siklus III aktivitas guru mencapai 94,4%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai 72,9%, siklus II aktivitas siswa mencapai 79,2% dan siklus III aktivitas siswa mencapai 95,8%. Data hasil tes siswa pada siklus I mencapai 66,7%, pada siklus II mencapai 73,3% dan pada siklus III mencapai 86,7%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDK YBPK Surabaya.

**Kata kunci :** *Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, IPS dan hasil belajar*

**Abstract:** *Social Studies is implementing knowledge which is taught in some instructional activities in some school in purpose to educate students about their society and environment based on first observation on teaching and learning social studies for 4<sup>th</sup> graders of SDK YBPK Surabaya (Cristian Elementary School of YBPK Surabaya). Shows than Student's who get mark over the minimum standard. It is caused of most teaching and learning process still teacher's oriented. Student are passive. They have limited interaction with teacher or even among students. Classroom Action Research (CAR). The produce of the research are early research and implementing. In implementing we have 4 steps. There are (1) planning, (2) executing, (3) observation and evaluating (4) alaysing and reflection. The subject of the research are 15 for graders of SDK YBPK Surabaya. Teghnique of collecting data use observation of teacher and student's result. Data analyzing used to analyse the result of obser while test used to find the student achievement. Test is multiple choice and essay test. At activity of study of activity of teacher experience of improvement from cycle I, cycle II and cycle III. At cycle I activity of teacher reach 68,1%, at cycle II activity of teacher reach 79,2% and at cycle III activity of teacher reach 94,4%. While activity student at cycle I reach 72,9%, cycle II of activity student reach 79,2% and cycle III activity of student reach 95,8%. Data of result of tes of student at cycle I reach 66,7%, at cycle II reach 73,3% and at cycle III reach 86,7%. The writer conclude that using coorportive learning tipe STAD can increase student's achievement of 4<sup>th</sup> graders od SDK YBPK Surabaya.*

**Keyword :** *Model tipe STAD co-operative study, Social Studies and result of learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memajukan bangsa, sehingga pemerintah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan berupaya memperbaiki berbagai sistem dan struktur yang terkait dengan dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Sardiyo, 2008:1.20).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dan salah satunya ialah lembaga pendidikan sekolah. Di SD diajarkan berbagai mata pelajaran diantaranya adalah mata pelajaran IPS. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu ilmu dasar agar siswa dapat mengetahui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). IPS juga merupakan mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara sistematis.

Menurut Tjokrodikarjo (dalam Waspodo, 2003:4) pembelajaran IPS merupakan perwujudan dari pendekatan indisipliner dari ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti Sosiologi, Sejarah, Ekonomi maupun Geografi. IPS dipolakan untuk tujuan-tujuan instruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti, dan mudah dipelajari.

IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tertentu, antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Penanaman konsep-konsep IPS kepada siswa haruslah mendalam karena hal tersebut adalah bekal untuk menghadapi tantangan masa depan. Penanaman konsep IPS dilakukan dengan cara mengerti, memahami dan menghafal sebuah konsep.

Menurut Sardiyo (2008:1.32), secara umum tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial.

Secara rinci tujuan IPS adalah (1) meningkatkan kesadaran ekonomis rakyat; (2) meningkatkan

kesejahteraan jasmaiah dan kesejahteraan rohaniah; (3) meningkatkan efisiensi, kejujuran dan keadilan dalam pelayanan umum; (4) meningkatkan mutu lingkungan; (5) menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga negara; (6) memberikan pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia; (7) meningkatkan saling pengertian dan kerukunan antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional (Oemar Hamalik, 1992:3).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI Tahun 2006 menjelaskan tujuan IPS SD adalah (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global. (Sapriya, 2009:194).

Namun dalam realita sehari-hari, sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Siswa belum mampu belajar pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu mempelajari (baca: menghafal) fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkatan ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif pada permasalahan sehari-hari. Hal ini juga dialami oleh siswa dalam pembelajaran IPS di kelas. Siswa cenderung menghafal sebuah fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif tersebut (Waspodo, 2003:4).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh guru kelas IV terhadap pembelajaran IPS kelas IV SDK YBPK Surabaya ditemukan bahwa hasil belajar IPS siswa rendah dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai 70, 46,7% dari 15 siswa mendapat nilai diatas KKM. KKM yang ditentukan sekolah adalah 70. Hal ini disebabkan pada saat guru menjelaskan materi, aktivitas belajar siswa pasif, siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, jarang terjadi interaksi guru dengan siswa (siswa tidak merespon pertanyaan dari guru bahkan tidak bertanya pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya), jarang terjadi interaksi belajar antara siswa dalam kerja kelompok atau diskusi.

Kondisi pembelajaran IPS di SD tersebut kurang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPS sesuai dengan kurikulum IPS SD. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran IPS kelas IV SDK YBPK Surabaya, yang berkaitan dengan strategi pembelajaran terutama penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran IPS maupun karakteristik siswa SD.

Pola pembelajaran tersebut jelas kurang mendukung terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa maupun hasil belajarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta

didik dan karakter bidang studi IPS terutama dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peneliti mengajukan solusi perbaikan pembelajaran IPS kelas IV di SDK YBPK Surabaya tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Alasan dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS karena memiliki keunggulan : (1) meningkatkan kepekaan dari kesetiakawanan sosial; (2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan; (3) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; (5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois; (6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa; (7) berbagi ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan (Sugiyanto, 2010:43).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti memilih judul skripsi : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDK YBPK Surabaya”. Penelitian ini dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran IPS di SDK YBPK Surabaya.

#### **METODE**

Berdasarkan judul penelitian ini maka jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2007:3).

Menurut Ekawarna (2010:4), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. PTK termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif.

Menurut Muslich (2010:10) tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada hakekatnya PTK mengupayakan tindakan perbaikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran kelas yang dihadapi oleh guru sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDK YBPK Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SDK YBPK merupakan sekolah di mana peneliti mengajar. Sementara subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat (Arikunto, 2009:99). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDK YBPK Surabaya yang berjumlah 15 siswa dengan perincian 7 siswa perempuan

dan 8 siswa laki-laki. Subyek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari segi kemampuan siswa, jenis kelamin dan asal. Peneliti memilih subyek penelitian ini karena peneliti adalah guru kelas IV pada sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil tes awal sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran IPS. Setelah data hasil tes awal diperoleh maka peneliti membuat rencana persiapan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, peneliti menggunakan teknik observasi dan tes.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini akan disajikan bagaimana keberhasilan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD YBPK Surabaya. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki 5 tahap. Tahap pertama yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta mempersiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Tahap kedua adalah mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan siswa. Segala apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa, untuk itu guru harus lebih mendalami serta menguasai materi pelajaran. Ketiga yaitu membimbing pelatihan. Bimbingan dari guru sangat dibutuhkan oleh siswa baik secara kelompok maupun individu. Oleh sebab itu, guru harus membimbing siswa dalam proses pembelajaran agar siswa tersebut mendapatkan perhatian serta dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Tahap keempat yaitu mengecek pemahaman dan memberikan umpan Adapun cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengecek pemahaman atau memberikan umpan balik yaitu dengan mengadakan tanya jawab atau tes di akhir pembelajaran. Hal itu dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tahap yang terakhir atau memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dari penerapan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas lanjutan yaitu pekerjaan di rumah atau (PR).

Pembahasan ini meliputi ketiga aspek yaitu aktivitas guru selama proses pembelajaran, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kendala-kendala siswa. Apabila keempat aspek tersebut memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan, maka penelitian ini dikategorikan berhasil. Dari paparan rumusan masalah, kajian pustaka pada bab II maupun pada pelaksanaan di lapangan, peneliti akan mengemukakan data yang berhasil dihimpun antara lain:

##### **1. Data Aktivitas Guru Selama Pembelajaran**

Persentase ketuntasan aktivitas guru pada siklus I adalah 68,1%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik namun belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yaitu 80%. Selama pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa aspek dengan kategori sangat baik, baik, cukup baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II diperoleh persentase keberhasilan mencapai 79,2%. Pencapaian persentase keberhasilan ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%. Aktivitas guru sudah ada peningkatan sebesar 11,1% dari 68,1% menjadi 79,2%. Selama pembelajaran pada siklus II terdapat beberapa aspek dengan kategori sangat baik, baik dan cukup baik. Kegiatan siklus III diperoleh persentase keberhasilan mencapai 94,4%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 15,2% dari 79,2% menjadi 94,4%.

Guru menghubungkan materi awal pengalaman siswa dalam kehidupan sekarang ini dan guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKS dan pada saat pengamatan menekankan kepada aktivitas siswa secara berkelompok untuk mencari dan menemukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Julianto (2011:18) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model *Cooperatif Learning (CO)* yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja *team* yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan untuk memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni : penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam *team* yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar berbeda, presentasi kelas atas hasil kerja dan kusi serta penghargaan hasil belajar baik group maupun individual. Jadi dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dalam pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai *facilitator* dan *motivator* belajar siswa. Aktifitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama. Tujuan penggunaan media gambar dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk membantu guru menyampaikan pesan lebih mudah kepada peserta didik sehingga peserta menguasai pesan-pesan tersebut secara tepat dan akurat. guru membuat kesimpulan pada saat diskusi.

Persentase ketuntasan aktivitas siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III yang mengalami peningkatan dari setiap siklus kegiatan pembelajaran. Pada siklus I terlihat pada diagram di atas dengan persentase sebesar 72,9% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,2% selanjutnya kegiatan pada siklus ke III mengalami peningkatan menjadi 95,8%. Dengan demikian aktivitas siswa selama siklus I - III selalu mengalami peningkatan. Ini menunjukkan pencapaian persentase keberhasilan ini juga sudah menjadi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80% dan telah dikatakan berhasil.

Pada kegiatan ini siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan

pada siklus sebelumnya. Selama pembelajaran pada siklus III terdapat beberapa aspek dengan kategori sangat baik dan baik.

Adapun aspek dalam memberi respon apersepsi dikategorikan sangat baik karena terlaksananya indikator pada aspek tersebut yaitu siswa mendengarkan cerita apersepsi dengan baik, menjawab pertanyaan apersepsi dan berkomunikasi dengan hangat. Selanjutnya pada aspek memperhatikan penjelasan guru (tujuan pembelajaran dan materi) dikategorikan sangat baik karena terlaksananya indikator pada aspek tersebut yaitu siswa mendengarkan dengan cermat, mencatat materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa yang aktif bertanya apabila belum mengerti.

Pada aspek memperhatikan isi pesan media dikategorikan sangat baik karena sudah terlaksananya indikator dengan baik yaitu dalam mengamati media gambar, membaca isi pesan media dan mencatat isi pesan media. Selanjutnya, pada aspek mengerjakan tugas latihan melalui diskusi kelompok dikategorikan sangat baik karena sudah terlaksananya indikator pada aspek tersebut dengan baik yaitu adanya pembentukan kelompok belajar, adanya *sharing* pendapat dalam kelompok dan mencatat hasil diskusi kelompok.

Pada aspek memberi respon pertanyaan umpan balik dikategorikan sangat baik karena terlaksananya indikator pada aspek tersebut dengan baik yaitu siswa mendengarkan pertanyaan guru dengan baik, menjawab pertanyaan guru dan menjawabnya dengan tepat. Namun pada aspek menerima tugas tindak lanjut dikategorikan baik karena terlaksananya indikator tersebut dengan baik yaitu mendengarkan tugas yang diberikan guru, mencatat tugas tindak lanjut yang diberikan guru, dan aktifnya siswa dalam menanyakan hal-hal yang belum jelas. Sedangkan pada aspek mengerjakan soal evaluasi dikategorikan sangat baik karena terlaksananya indikator pada aspek tersebut dengan baik yaitu siswa dalam mengerjakan soal. evaluasi dikerjakan dengan teliti, mengerjakan soal evaluasi dengan ran sendiri dan menyelesaikan tepat waktu.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus III dengan menggunakan media gambar dalam model pembelajaran langsung pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD YBPK Surabaya sudah mengalami peningkatan yang lebih baik.

Hasil belajar siswa kelas IV SD YBPK Surabaya pada temuan awal menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 46,7% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 6 siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu "70" sedangkan 9 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran IPS melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 68,4.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh ketuntasan belajar mencapai 66,7% dan yang tidak tuntas mencapai 33,3%. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%.

Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 15 orang. Ini berarti ada 10 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan 5 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 73,5.

Hasil belajar siswa pada siklus II terlihat pada diagram menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 73,3% atau 11 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan yang tidak tuntas sebesar 26,7% atau 4 siswa memiliki nilai di bawah 70. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus II berjumlah 10 siswa. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan rata-rata secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 5,9 dari siklus I yaitu 73,5 menjadi 79,4 pada siklus II.

Hasil belajar pada siklus III menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 86,7% atau 13 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan yang tidak tuntas sebesar 13,3% atau 4 siswa memiliki nilai di bawah 70. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar pada siklus III sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 5,8 dari siklus II yaitu 79,4 menjadi 85,2 pada siklus III.

Kendala-kendala ini bukan kendala yang tidak dapat diatasi, tetapi kendala yang dapat teratasi dalam pembelajaran. Kendala-kendala yang muncul dan pemecahannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (1) pada awal pembelajaran peneliti cukup sulit mengontrol siswa karena hampir setiap siswa dalam kelompok membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru; (2) Pada awal pembelajaran siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga menyebabkan siswa sangat kaku dan tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran sedang berlangsung. (3) pada awal pembelajaran pengkondisian kelas masih belum terkontrol, karena masih banyak siswa yang ramai dan sibuk bermain sendiri dengan temannya.

Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan cara sebagai berikut (a) memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa dalam kelompok; (b) perlunya pemberian motivasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan; (c) pengkondisian kelas lebih dikontrol agar kondisi pembelajaran hidup, adanya kontrak belajar antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran lebih kondusif.

Proses belajar mengajar dengan menggunakan media gambar dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pembelajaran yang mengarahkan pada strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan membuat kondisi kelas menyenangkan tetapi pembelajaran masih bersifat aktif. Dimana pembelajaran yang dilakukan peneliti diharapkan dapat membawa perubahan-perubahan terbaru dalam pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil

belajar siswa karena model pembelajaran yang dilakukan disertai dengan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga pemahaman siswa dapat berlangsung dengan baik dan diperoleh secara optimal. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDK YBPK Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan (1) aktivitas guru kelas IV di SDK YBPK Surabaya dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan untuk aktivitas guru pada siklus I, siklus II dan siklus III. Terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru.; (2) aktivitas siswa kelas IV di SDK YBPK Surabaya dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah meningkat. ; (3) hasil belajar siswa kelas IV di SDK YBPK Surabaya tentang pembelajaran IPS telah mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Di siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan. Terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (4) respon siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS sudah baik. Hal ini dapat dilihat hampir keseluruhan respon siswa menunjukkan tidak adanya kendala yang dihadapi oleh guru pada akhir siklus III.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) IPS merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS hendaknya dikemas secara inovatif dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa; (2) guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.; (3) guru perlu memperluas pengetahuannya tentang model pembelajaran dan memahami karakteristik model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (4) guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi kemampuan mengelola sumber belajar, memotivasi siswa,

maupun memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajar

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Anita, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Margono, 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muslich, Masnur, 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardjiyo, dkk. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Subroto, Tjipto, Waspodo. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya. Insan Cendekia.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suryanti, dkk. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suyatno, dkk. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

